

OMONG—OMONG DENGAN NUZURLIS KOTO:

# Patung Misterius, Happening yang Sukses



NUZURLIS KOTO

NUZURLIS Koto lahir di Bukittinggi 15 Agustus 1946. Mula belajar melukis pada Wakidi, kemudian masuk AKSERA (Akademi Seni Rupa Surabaya) 1967. Berkali-kali mengikuti pameran bersama, di samping pameran tunggal di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Solo. Selain melukis Nuzurlis juga membuat patung sebagai salah seorang pelukis Surabaya yg sungguh dan penuh harapan.

Wawancara ini dilakukan sewaktu Nuzurlis mengikuti Pameran Seni Rupa Seni-muda Muda se Indonesia yg ke III di TIM beberapa waktu yang lalu.

**TANYA:** Anda melukis, membuat patung dan mengerjakan keramik. Apakah ini tidak memecah belah perhatian anda?

**JAWAB:** Tidak. Majah pengalaman membuat keramik dan patung besar artinya bagi perkembangan seni lukis saya, karena dimensi yang tak mudah dicapai dalam seni lukis bisa dicapai dalam seni patung. Kalau saya sedang punya ide tak dapat dituangkan dalam seni lukis, dengan mudah dapat saya tuangkan dalam seni patung. Dengan demikian keduanya boleh dibilang tangan kanan dan tangan kiri yang saling tolong-menolong.

**TANYA:** Dalam karier anda, mana yang lebih dulu, melukis atau memahat?

**JAWAB:** Melukis lebih dahulu, ketika saya masih duduk di SMA Bukittinggi. Gurunya waktu itu Wakidi.

**TANYA:** Apakah pelajaran yang diperoleh dari Wakidi berpengaruh bagi Anda?

**JAWAB:** Ya, jelas. Wakidilah mula yang mengajar saya menyadari bentuk dan perspektif.

TANYA : Lalu mulai me-  
matung kapan?

JAWAB : Sejak di AKSE  
RA. Sebab di situ mahasis-  
wa diharuskan belajar me-  
matung, kemudian justru sa-  
ya menyukainya dan akhir-  
nya sampai sekarang menja-  
di pilihan yang menarik.  
Mula' tidak kontinyu, tapi  
sejak tahun 1978 saya sema-  
kin getol membuat patung  
disamping keramik.

TANYA : Apa perbedaan  
yang anda rasakan antara  
mematung dan melukis?

JAWAB : Dalam mema-  
tung kita lebih terbentur  
pada materi dan kita harus  
lebih banyak mengerahkan  
tenaga fisik kita. Ada yang  
tak terpenuhi dalam melukis  
dapat dipenuhi dalam mema-  
tung, terutama dimensi yang  
hendak kita capai. Dalam  
melukis kita terlalu banyak  
memecah belah objek, se-  
dang dalam seni patung ti-  
dak. Namun bagaimanapun  
juga sekarang ini batas an-  
tara lukisan dan patung se-  
makin membur. Karya Sa-  
delli misalnya dengan tem-  
pelan kasar bagian dari pa-  
da. Bagi saya sendiri, gejala  
dan lukisan jadi 3 dimensi  
seperti relief dan patung.  
Hal ini kita lihat juga da-  
lam pameran Seni Rupa Ba-  
ru. Malah dengan muncul-  
nya gerakan Puisi Konkrit,  
pembauran ini semakin jauh  
lagi.

TANYA : Lalu, bagaima-  
na pendapat anda tentang  
pembauran itu?

JAWAB : Trend yang se-  
hat dan ini berarti ada ge-  
jolak atau kegelisahan kre-  
atif di antara seniman mu-  
da. Bagi saya sendiri, gejala  
ini justru menantang bahwa  
kita tidak bisa dikekang da-  
lam pengkotak-kotakan seni  
lagi. Dengan adanya pempa-  
uran semacam ini ada kepi-  
asaan batin yang tak terca-  
pai dalam bentuk biasa, men-  
jadi tercapai. Pameran seni  
rupa baru misalnya, lepas da-  
ri gagal atau berhasil, jus-  
tu memberi rangsangan ke-  
pada saya karena selama ini  
saya tak pernah memikir-  
kan kemungkinan serupa itu.

TANYA : Apa yang ingin  
anda capai dalam melukis?

JAWAB : Untuk saling me-  
ngisi antara keinginan yang  
biasa dan tidak biasa dan ti-  
dak biasa. Dalam melukis  
saya memenuhi keinginan ro-  
hani saya, yang takkan bisa  
saya penuhi dalam kegiatan  
se-hari'. Saya ingin menca-  
tai pengalaman hidup batin  
saya serta perjalanannya.  
Saya bukan juga orang me-  
lakukannya.

TANYA : Titik tolak anda  
dalam melukis?

JAWAB : Apa yang saya  
rasakan, yg kadang' dalam  
perjalanan hidup tiba' meng-

hilang, padahal perasaan se-  
macam tu sering sangat ber-  
harga.

TANYA : Bagaimana den-  
gan pengaruh lingkungan  
bagi lukisan anda?

JAWAB : Saya orang yang  
tak pernah asing pada ling-  
kungan. Surabaya yang ke-  
ras dan panas, orangnya pe-  
nuh humor dan terbuka, sa-  
ngat jelas pengaruhnya pa-  
da garis dan warna lukisan  
saya.

TANYA : Tentang pamer-  
an senirupa yang seniman muda  
yang sedang berlangsung ini,  
bagaimana menurut penilaian  
anda?

JAWAB : Penyelenggara-  
nya terlalu terburu', baik pu-  
blikasi maupun materi lukis-  
annya. Di tahun mendatang  
saya harapkan penyelengga-  
raan yang lebih baik, dgn  
persiapan yang matang dan  
selektif.

TANYA : Jadi kali ini an-  
da lihat semrawut?

Jawab : Ya, itu dia. Dan  
gejala yang saya lihat, lukis-  
an' yang tampil selain mutu-  
nya mengecewakan, tidak  
ada satupun gaya pelukis  
muda ini yang orisinal dan  
personal. Rupa'nya mereka  
terlalu mengandalkan pada  
kekuatan kelompok, sehing-  
ga dalam pameran ini yang  
muncul adalah lukisan ke-  
lompok', bukan lukisan indi-  
vidual.

Kalau mereka memang  
ingin menampilkan kekuat-  
an kelompok, tidak apa',  
asal kelompok' itu betul' me-  
miliki kekuatan estetik yang  
jelas. Tapi yang ini saya li-  
hat kabur. Saya sukar men-  
ilai mana karya yang baik.  
Saya melihat adanya gejala  
"keteringasan kreativitas"  
atau "kebuntuan estetik".  
Namun untungnya dalam pa-  
meran itu terdapat kejutan  
yang sangat berhasil. ialah  
pemasangan patung misteriu-  
s di puncak planetarium yg  
menghebohkan itu. Ini baru  
"happening" yang sukses, ka-  
rena senimannya memiliki  
persiapan yang matang dan  
kena pada sasarannya pula.

Dalam pameran menda-  
tang saya berharap penye-  
lenggaraannya yang lebih ba-  
ik, serta persiapan yang ma-  
tang, baik panitia penyeleng-  
gara maupun si seniman. Ja-  
ngan segen menolok karya  
yang konyol, seperti banyak  
kita lihat dalam pameran  
kali ini.

TANYA : Akhirnya, bagaima-  
na pendapat anda ten-  
tang kritik seni rupa di In-  
donesia?

JAWAB : Saya tak meli-  
hat ada kritik seni rupa  
ataupun kritikus. Saya ba-  
nyak melihat penulis' yang su-  
ka isap jempol dan onani de-  
ngan kebodohnya sendiri.  
(DBB/H).